

TAREKAT HIZIB NAHDLATUL WATHAN DAN PERANNYA DALAM PERPOLITIKAN DI LOMBOK

M. Rohman Ziadi

Alumni UIN Mataram

Abstract

Tarekat is a Sufi brotherhood in which it contains and practices sufistic principles. In Sufism, there is a very thick concept, namely *zuhud*. *Zuhud* is the emptiness of search, which limits his desire to gain the world. From this it can be seen that the Sufic tradition should be reluctant to desire the world, including politics. However, the Hizib Nahdlatul Wathan as a tarekat appeared to be very active in politics, even the founder and Tarekat murshid Hizib Nahdlatul Wathan became a major driver in politics in Lombok. This is interesting, on the one hand the Hizib Nahdlatul Wathan is a tarekat, but on the other hand it looks very active in the politics of Lombok. Therefore, the authors are interested in studying more about the Hizib Nahdlatul Wathan and its role in politics in Lombok. There are two problem formulations in this article, namely; what is the concept of teaching the Hizib Nahdlatul Wathan Order? What is the religious foundation of the Hizib Nahdlatul Wathan Order in its political activities in Lombok? To answer the two formulations of the problem the author uses a literature review and interview research method. In addition, the author also uses two theories to dissect the formulation of the problem, namely the tarekat theory and the tarekat and political theory of Martin van Bruinessen. The tarekat theory the author uses to answer the first problem statement. While the theory of tarekat and politics of Martin van Bruinessen, the author uses it to answer the problem statement number two.

Keywords: Tarekat, Politics, and Islam

Pendahuluan

Tarekat dapat disebut sebagai sebuah madhab sufistik yang mencerminkan suatu produk pemikiran dan doktrin mistik teknikal untuk menyediakan metode spiritual tertentu bagi mereka yang menghendaki jalan mistik menuju *ma'rifat billah*. Tarekat menjadi sebuah disiplin mistik yang secara normatif doktrinal meliputi sistem wirid, zikir, do'a, etika *tawassul*, ziarah, dan sejenisnya sebagai jalan spiritual sufi. Dengan perkataan lain, tarekat itu mensistematisasikan ajaran tasawuf (sufistik).¹

Dalam tradisi sufistik, ada sebuah konsep yang sangat kental, yaitu *zuhud*. *Zuhud* itu kekosongan hati dari pencarian, yaitu membatasi keinginannya untuk memperoleh dunia.² Dari sini bisa dilihat bahwa semestinya dalam tradisi sufistik itu enggan untuk berhasrat pada dunia,

¹ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf", dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014, hlm. 360.

² Moh Fudholi, "Konsep *Zuhud* al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyah", dalam *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2011, hlm. 42.

termasuk politik. Namun, Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan (Selanjutnya disingkat dengan NW) sebagai tarekat terlihat sangat aktif dalam perpolitikan, bahkan pendiri sekaligus mursyid Tarekat Hizib NW menjadi penggerak utama dalam politik di Lombok. Ini menarik, di satu sisi Tarekat Hizib NW adalah tarekat, tapi di sisi lain ia terlihat sangat aktif dalam perpolitikan di Lombok. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Tarekat Hizib NW dan perannya dalam perpolitikan di Lombok dalam artikel ini.

Tarekat Hizib NW

Tarekat Hizib NW adalah sebuah Tarekat yang didirikan oleh Tuan Guru Kyai Haji (selanjutnya disingkat TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1967. Ada dua faktor yang melatarbelakangi berdirinya tarekat ini, pertama faktor realitas keberagaman masyarakat Sasak, yaitu karena banyaknya fenomena tarekat yang tidak mengindahkan syariat dan kebanyakan tarekat yang ada aturannya begitu ketat sehingga berat untuk diamalkan di akhir zaman ini. Selain faktor tersebut, hal lain yang juga mendorong lahirnya Tarekat Hizib NW ini adalah pengalaman batin dari sang pendiri, yaitu Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang Tarekat Hizib NW, penulis akan mencoba menjelaskannya secara lebih terperinci dengan mengikuti klasifikasi sebagai berikut:

a. Ajaran Tarekat Hizib NW

Ajaran Tarekat Hizib NW ini dapat dilihat pada konsep ajaran tarekat (tasawuf) dari sang pendiri, yaitu Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid adalah ajaran tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Memang secara langsung beliau tidak pernah mengatakan demikian, tetapi dilihat dari kitab-kitab tasawuf yang diajarkannya setiap hari, beliau lebih sering mengajarkan kitab-kitab al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulumuddin*. Secara khusus, beliau banyak memperoleh ilmu tasawuf dari Syaikh Amin al-Kutbi. Sementara untuk tarekat, dalam hal ini Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, diterimanya dari salah satu guru kesayangan beliau yaitu Al-Allamah Fadlilat Al-Magfurlah Maulana Al-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath di Makkah.³

Dengan berdasar pada pandangan tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi yang diajarkan oleh gurunya tersebut, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid kemudian memiliki

³ Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika dan Pemikiran NW dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga* (Jakarta: Benia Publising, 2014), 132.

pandangan tasawuf yang tidak terpisah dengan syariat. Tasawuf yang dikembangkan oleh beliau adalah tasawuf yang selaras dengan syariat. Maka, berkaitan dengan empat tahapan spiritual, syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat, beliau mengatakan bahwa syari'at itu merupakan uraian, thariqah merupakan pelaksanaan, haqiqat merupakan keadaan dan ma'rifat merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Beliau juga menganalogikan syari'at itu sebagai sebuah sampan (perahu), thariqah itu adalah lautan, haqiqat itu adalah mutiara. Orang tidak akan mendapatkan mutiara kecuali melewati lautan dengan menggunakan sampan (perahu).⁴

Selain menekankan pentingnya syari'at, ajaran Tarekat Hizib NW yang lain adalah fleksibilitas (kemudahan) menjalankan laku-laku tarekat. Sebagaimana telah sebutkan sebelumnya, Tarekat Hizib NW, oleh pendirinya, disebut sebagai tarekat akhir zaman. Keberadaan Tarekat Hizib NW ini merupakan respon terhadap praktik pengalaman tarekat-tarekat yang telah ada selama ini, seperti tarekat Qadariah dan Naqsyabandiyah di Lombok yang terkesan terlalu berat dan memiliki persyaratan yang begitu ketat. Apalagi jika ditambahkan dengan kewajiban *'uzlah* (mengasingkan diri) dari hiruk pikuk kehidupan dunia pada waktu tertentu. Sekalipun *'uzlah* ini juga tidak di larang dalam Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, sehingga pada umumnya masyarakat merasa enggan untuk mengikutinya. Berdasarkan kondisi ini, maka TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyusun Thrariqat Hizib NW secara ringkas dan praktis, tanpa mengesampingkan makna esoteriknya (batinnya). Tarekat ini dapat diamalkan oleh setiap orang dalam kondisi apapun, baik pada waktu khusus, maupun pada waktu melaksanakan berbagai macam aktifitas keseharian.⁵ Dalam prosesnya memang dianjurkan untuk membaca dalam keadaan suci serta duduk menghadap kiblat, namun itu sifatnya hanya anjuran, tidak wajib, sehingga anggota tarekat boleh mengamalkannya kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, ajaran Tarekat Hizib NW itu selain menekankan pentingnya syari'at ia juga bersifat fleksibel (mudah).

b. Mursyid Tarekat Hizib NW

Unsur terpenting lain dari Tarekat Hizib NW selain prinsip ajaran di atas adalah mursyid (guru). Secara harfiah mursyid berarti guru rohani pemberi petunjuk atau bimbingan atau orang yang memimpin secara langsung. Dalam tradisi tarekat istilah mursyid dikenal dengan istilah

⁴ Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainiddin Abdul Majid 1904-1997*, 267.

⁵ Sadip Indra dan Siti Nurjanah, "Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan", , 230.

Syaikh dalam bahasa Arab dan *Pir* dalam bahasa Persia.⁶ Sebagaimana tarekat-tarekat pada umumnya, di dalam Tarekat Hizib NW juga ada mursyid yang membai'at dan membimbing para anggota (murid) tarekat. Dalam tradisi Tarekat Hizib NW, mursyid ini disebut juga dengan istilah koordinator.

Mursyid pertama dalam Tarekat Hizib NW adalah pendirinya langsung, yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Beliau merupakan pendiri sekaligus mursyid pertama di lingkungan Tarekat Hizib NW. Wewenang atas Tarekat Hizib NW ini sepenuhnya berada di tangan beliau, mulai dari pembai'atan, bimbingan, ajaran tarekat, bentuk dan bacaan dzikir, dst. Bisa dikatakan bahwa beliau adalah pemilik dari Tarekat Hizib NW ini.

Proses pengangkatan beliau sebagai mursyid Tarekat Hizib NW ini bersifat gaib. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya sejak tahun 1964, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid seringkali mendapat bisikan spiritual (gaib) secara langsung maupun tidak langsung (melalui para muridnya) yang menyerukan untuk membentuk suatu perkumpulan tarekat. Ketika TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid bermunajat di Masjid Nabawi tepatnya didekat makam Nabi, hadirilah sebuah suara gaib dari sesosok hamba Allah yang menyuruhnya untuk membuat Tarekat Akhir Zaman, namun beliau masih menganggap itu hanya bisikan syetan. Datang kedua kali suara itu masih beliau dilanda keraguan. Datang ketiga kali, turunlah sesosok wujud yang diyakini sebagai Nabi Khidir yang memegang tangannya di Raudhah seraya berkata: "buatlah Tarekat Akhir Zaman!". Dari peristiwa itulah TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid yakin untuk mulai menulis dan menyusun bacaan tarekat serta mencari kitab-kitab ulama terdahulu untuk dijadikan rujukan do'a-do'anya. Berdasarkan pengalaman-pengalaman spiritual yang beliau alami, maka terhitung sejak tahun 1964 secara resmi beliau mulai menyusun amalan dzikir Tarekat Hizib NW dan dapat terselesaikan dengan baik pada tahun 1967.⁷ Begitu amalan dzikir Tarekat Hizib NW tersebut selesai, maka seketika itu beliau langsung menjadi mursyid Tarekat Hizib NW dan mulai membai'at orang-orang yang ingin bergabung sebagai anggota tarekat.

Tentang pengangkatan atau pembai'atan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang cenderung bersifat gaib ini, Annemarie Schimmel, pernah berkata bahwa hal semacam itu adalah mungkin di dunia tarekat atau sufistik. Dalam dunia tarekat, pembai'atan dari seorang mursyid yang bukan manusia (gaib), seperti Nabi Khidir As, itu absah. Kadang-kadang para sufi bertemu

⁶ Titus Buckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra dan Bahtiar Efendi (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), , 40.

⁷ Sadip Indra dan Siti Nurjanah, "Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan", 228.

dengannya dalam perjalanan mereka; ia memberi ilham, menjawab pertanyaan mereka, menyelamatkan mereka dari bahaya, dan dalam hal yang khusus, ia menganugerahkan *khirqah* (jubah sufi) kepada mereka, hal yang diterima sebagai sah dalam tradisi mengenai pembai'atan.⁸ Dengan demikian, maka pengangkatan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid sebagai mursyid sekaligus pendiri Tarekat Hizib NW tersebut adalah hal yang sah.

Untuk mursyid yang berikutnya setelah TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid wafat, sistemnya tidak lagi melalui model pengangkatan gaib sebagaimana dialami oleh beliau. Memang, juga ada beberapa kisah mistik yang menyertai pengangkatan penggantinya, tapi sifatnya tidak seperti beliau yang langsung diangkat oleh Nabi Khidir. Setelah beliau wafat, terjadi perpecahan internal dalam tubuh organisasi Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, di antara dua putri TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, yaitu Hj. Siti Raihanun dan Hj. Siti Rahun, masing-masing pihak mengeluarkan Surat Keputusan (SK) tentang pengangkatan mursyid tarekat berbeda. Untuk Pengurus Besar Nahdlatul Wathan versi Hj. Siti Raihanun yang berpusat di Anjani Lombok Timur, nama-nama yang ditunjuk untuk memba'iat dan mengijazahkan Tarekat Hizib NW adalah: (1). Hj. Siti Raihanun (selaku Ketum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan dan putri TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid), (2). TGH. Mahmud Yasin, (3). TGH. Ruslan Zain, (4). TGH. Abdurrahim (alm). Sedangkan untuk Pengurus Besar Nahdlatul Wathan versi Hj. Siti Rahun yang sekarang dipimpin oleh putranya TGB H. Zainul Majdi MA, dan berpusat di Pancor Lombok Timur, menunjuk Tuan Guru yang telah mendapatkan amanah pada masa TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid masih hidup; yaitu: (1). TGH. Muhsin Makbul, (2). TGH. Munir, (3). TGH. Muhammad Yusuf Makmun, (4). TGH. Nasrullah.⁹

Terlepas dari adanya perbedaan dalam menentukan mursyid Tarekat Hizib NW antara dua kubu di atas, sebenarnya sebelum wafat TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid sudah memberikan semacam isyarat tentang sosok yang akan menggantikan beliau, meskipun tidak secara langsung dengan tegas mengatakan bahwa itu adalah hak atau wewenang untuk memba'iat atas nama sendiri. Ketika beliau masih hidup, ada beberapa murid beliau yang sering diminta untuk menggantikan beliau dalam memba'iat atau mengijazah anggota-anggota baru Tarekat Hizib NW, yaitu Tuan Guru Haji Muhsin Makbul dan Tuan Guru Haji Nasrullah,¹⁰ dan

⁸ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Damono, dkk., 132.

⁹ Harapandi Dahri (dkk.), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalm Tarekat Mu'tabarrah di Indonesia* (Jakarta: Penamadani, 2010), 116-117.

¹⁰ Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 11.42.

dalam keterangan lain disebutkan ada juga Ustadz H.M. Suhaedi (Kalifah/wakil *talkin* untuk Jakarta).¹¹ Namun, setelah TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang kemudian menjadi mursyid (koordinator) pengganti beliau adalah Tuan Guru Haji Muhsin Makbul.¹²

Pengangkatan Tuan Guru Muhsin Makbul sebagai mursyid ini terbilang cukup menarik. Dalam kisahnya disebutkan bahwa beliau ini bukanlah orang yang cerdas. Beliau hanya seorang tamatan SD dan sehari-hari berprofesi sebagai pedagang alat-alat dapur serta pertanian tradisional. Ia pergi berdagang sesuai dengan hari-hari pasaran di suatu daerah tertentu setiap harinya, seperti hari Minggu di pasar Labuhan Haji, Senin di Pasar Masbagik, Jum'at di Pasar Paok Motang, dst. Tetapi walaupun beliau terbilang tidak memiliki ilmu yang tinggi, laku spiritual beliau terbilang yang paling dibanding murid-murid TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Menurut cerita, beliau ini pernah disuruh ber-*tirakat*, tidak berhubungan suami istri selama delapan tahun oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dan beliau berhasil melakukannya. Beliau ini termasuk murid yang paling setia dan memiliki kepribadian yang unggul, ikhlas, serta yakin.¹³

Melihat kualitas Tuan Guru Muhsin Makbul yang demikian, maka TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid kemudian mengangkatnya sebagai wakil beliau. Dalam berbagai pengajiannya, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid sering menyebut dan mempermaklumkan keberadaan dan posisi Tuan Guru Muhsin Makbul di hadapan jamaah dan warga NW sebagai wakilnya dalam pengijazahan dan pemba'atan Tarekat Hizib NW. Bahkan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid juga pernah menobatkannya sebagai pimpinan tarekat dan menunjuknya sebagai koordinator Jama'ah Wirid Khusus NW.¹⁴ Namun, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tidak mengijinkan anggota Tarekat Hizib NW memanggil TGH Muhsin Makbul dengan sebutan Ustadz (guru), karena di mata beliau, wakilnya itu tidak memiliki cukup ilmu keagamaan untuk bisa dipanggil ustadz. Hanya saja, larangan ini tidak menimbulkan konsekuensi apapun atas kharisma besar yang bersangkutan di kalangan Tarekat Hizib NW, karena hanya beliaulah yang satu-satunya

¹¹ Ustadz H.M. Suhadi ini sebenarnya tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai mursyid. Beliau hanya diberikan wewenang oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid untuk memba'at orang-orang yang ingin bergabung dengan Tarekat Hizib NW di Jakarta, tetapi mereka yang telah diba'at oleh Ustadz H.M. Suhadi itu, masih harus diba'at lagi oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid ketika sudah berada di Lombok. Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi Tentang Kelompok Hizib NW di Lombok" dalam Muhammad Noor, dkk. *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, 426-427.

¹² Wawancara dengan Ust. Ali Fikri Pancor 26 Juli 2018 pkl. 17.35

¹³ Harapandi Dahri (dkk.), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalm Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, 112.

¹⁴ *Ibid*, , 76.

orang yang secara eksplisit disebut khusus dalam do'a-do'a TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid.¹⁵ Dengan demikian, tentu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Tuan Guru Muhsin Makbul ini merupakan mursyid yang ditunjuk langsung atau di-SK langsung oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid sebagai mursyid pengganti beliau, walaupun sebenarnya beliau tidak pernah secara langsung mengatakan bahwa ijazah atau pembai'atan anggota Tarekat Hizib NW adalah hak Tuan Guru Muhsin Makbul.

c. Murid Tarekat Hizib NW

Seperti halnya mursyid, murid (pengikut tarekat) juga merupakan unsur penting dalam tarekat. Baik mursyid dan murid, keduanya sama-sama mementuk hierarki tersendiri dalam sebuah tarekat. Mursyid sebagai orang yang membimbing dan memberi petunjuk, sementara murid sebagai orang yang dibimbing dan diberi petunjuk. Hubungan antara mursyid dan murid inilah yang menjadi dasar dalam sistem hubungan dalam sistem sosial tarekat.¹⁶

Sebagaimana tarekat pada umumnya, dalam Tarekat Hizib NW, unsur murid ini juga ada. Murid yang menerima ijazah dan berbai'at pertama dalam Tarekat Hizib NW adalah Tuan Guru Haji Najmuddin Ma'mun. Sebelum berbai'at, Tuan Guru Haji Najmuddin Ma'mun telah mendapatkan perintah gaib lewat mimpi berjumpa dengan seorang wali yang memerintahkan: "Mintalah ijazah tarekat yang baru disusun gurumu!". Kemudian ia bergegas mendatangi TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dan menceritakan isi mimpinya itu serta meminta kepada TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid untuk membai'at dan mengijazahkan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan kepadanya dan beliaupun akhirnya dibai'at sebagai anggota Tarekat Hizib NW.¹⁷ Sejak adanya pembai'atan pertama tersebut, kemudian banyak orang yang datang berbondong-bondong untuk berbai'at sebagai anggota Tarekat Hizib NW kepada TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid.

Namun, tentang murid pertama ini ada versi yang berbeda. Menurut TGH. Nasrullah, pada sekitar tahun 1965-an, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid sering menyepi dan beliau mengaku dalam penyepian itu beliau bertemu dengan guru beliau Syekh Hasan Masyar. Padahal waktu itu Syekh Hasan Masyar sudah wafat, murid-murid TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid waktu itu, termasuk TGH. Nasrullah, merasa tidak perlu menanyakan hal tersebut, karena itu diucapkan langsung oleh Maulana Syekh (sebutan untuk TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid).

¹⁵ Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi Tentang Kelompok Hizib NW di Lombok" dalam Muhammad Noor, dkk. *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, 426.

¹⁶ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders of Islam*, , 107.

¹⁷ Sadip Indra dan Siti Nurjanah, "Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan", 230.

Setelah beberapa kali melakukan perjumpaan gaib dengan Syeikh Hasan Masyar, Maulana Syeikh kemudian mengumpulkan beberapa orang murid terdekatnya, termasuk TGH. Nasrullah, dan langsung malam itu mereka semua dibai'at sebagai anggota Tarekat Hizib NW oleh Maulana Syeikh.¹⁸

Terlepas dari perbedaan versi di atas, keanggotaan Tarekat Nizib NW ini terus berkembang dan semakin banyak dari waktu ke waktu. Berdasarkan data pada tahun 1994 saja, anggota Tarekat Hizib NW tercatat sudah ada sekitar 200-an ribu orang jama'ah (murid).¹⁹ Dan walaupun sejak tahun 2009 lalu, PBNW mengeluarkan Moratorium pembai'atan anggota baru Tarekat Hizib NW, tetapi proses pembai'atan oleh beberapa koordinator masih terus berlanjut. Berdasarkan keterangan salah satu koordinator Tarekat Hizib NW, H. Samsul Islam Kutaraja (putra Tuan Guru Muhsin Makbul), sejak tahun 2013 saja, beliau sudah membai'at sekitar hampir 5000 orang jama'ah baru.²⁰ Dengan perkataan lain, hingga saat ini Tarekat Hizib NW masih tetap eksis dan terus berkembang, setidaknya dari segi jumlah muridnya.

d. Silsilah Tarekat Hizib NW

Selain mursyid dan murid, usur lain yang juga penting dalam sebuah tarekat adalah silsilah. Keberadaan silsilah dalam suatu tarekat ini penting sebagai bentuk keabsahan atau sebagai legitimasi kesahihan ajaran-ajarannya (dzikir dan ajaran tasawufnya). Umumnya, setiap *Syaikh* dapat menunjukkan suatu mata rantai para tokoh penting dari tarekat yang diajarkan, yakni silsilah atau genealogi spiritualnya. Biasanya silsilah mengurutkan kembali nama-nama sejak gurunya sampai pada Nabi Muhammad Saw. Semua tarekat mengklaim diriya berasal dari Rasulullah, walaupun terdapat beberapa modifikasi dalam hal cara.²¹

Sebagaimana tarekat pada umumnya Tarekat Hizib NW juga memiliki silsilah yang bersambung hingga ke Rasulullah. Namun, tidak seperti tarekat kebanyakan silsilah Tarekat Hizib NW ini terbilang pendek, sama seperti silsilah tarekat Tijaniyah dan Ahmadiyah (Idrisiyah). Ketiga tarekat ini sama-sama memiliki silsilah yang pendek karena pendiri ketiganya sama-sama mengaku berbait langsung kepada Nabi Khidir atau Nabi Muhammad. Tarekat yang berasal dari Ahmad al-Tijani dan Ahmad Ibn Idris ini silsilahnya pendek, tidak ada yang

¹⁸ Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 11.42.

¹⁹ Harapandi Dahri (dkk.), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalm Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, 76. Namun, menurut keterangan Tuan Guru Nasrullah, jumlah anggota Tarekat Hizib NW hingga moratorium itu dikeluarkan kurang lebih sekitar puluhan ribu orang. Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 11.42.

²⁰ Wawancara dengan H. Samsul Islam Kutaraja tanggal 2 agustus 2018 pukul 15:20

²¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, 263.

menyela antara Nabi Muhammad dengan al-Tijani dan hanya disela nama al-Khidir, al-Dabbagh, dan al-Tazi dalam silsilah Ahmad Ibn Idris.²² Demikian juga dengan Tarekat Hizib NW, tidak ada nama yang menyela antara TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dan Nabi Muhammad, kecuali nama Nabi Khidir.

Berikut ini silsilah Tarekat Hizib NW diambil dari pengangkatan langsung atau berdasarkan wasiat TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid:



e. Ijazah dan Bai'at Tarekat Hizib NW

Selain ada unsur ajaran tarekat, mursyid, murid, dan silsilah sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam Tarekat Hizib Nw juga ada ijazah dan bai'at. Setiap murid yang hendak menempuh perjalanan spiritual melalui sebuah tarekat, ia harus melaksanakan ritual bai'at terlebih dahulu bersama mursyid tarekatnya. Bai'at ini tidak kurang dan tidak lebih dari sebuah perjanjian antara murid dan gurunya bahwa si murid akan berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi murid yang baik, taat, serta patuh kepada sang guru, dan terhadap undang-undang yang berlaku sepanjang perjalanan.²³ Dalam tradisi Tarekat Hizib NW ijazah adalah suatu prosesi akad serah terima Tarekat Hizib NW dari mursyid atau koordinator, yaitu TGKH. Zainuddin Abdul Majid atau wakil yang ditunjuknya dalam pengijazahan, kepada calon anggota Tarekat Hizib NW. Sedangkan bai'at adalah perjanjian atau sumpah setia calon anggota Tarekat

²² *Ibid*, , 200-201.

²³ Abdul Aziz Sukarnawadi, *Sabda Sufistik: Upaya Memahami Nilai-nilai Keindahan Islam Melalui Pendekatan Tasawuf dan Tarekat*, , 99.

Hizib NW kepada mursyid atau koordinator, yaitu TGKH. Zainuddin Abdul Majid atau wakil yang ditunjuknya.²⁴

Dalam tradisi Tarekat Hizib NW saat ini terdapat beberapa versi tentang pembai'atan ini, terutama tentang persyaratan dan prosesi pembai'atannya. Menurut keterangan dalam bukunya Harapandari dkk., *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu'tabarah di Indonesia* dan juga menurut keterangan dari Abdul Aziz dalam artikelnya "Memeluk Tradisi Di Alam Modern: Studi tentang Kelompok²⁵ Hizib NW Di Lombok", ada empat syarat yang harus dipenuhi untuk dibai'at sebagai anggota Tarekat Hizib NW, yaitu:

1. Ketaatan kepada pimpinan (mursyid) tarekat, yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, atau yang ditunjuknya
2. Mau mengamalkan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan setiap selesai shalat lima waktu.
3. Bersedia membantu perjuangan Nahdlatul Wathan
4. Membayar uang shalawat (Rp. 500,-) yang dipergunakan untuk kepentingan madrasah NW.

Selain empat syarat di atas juga disebutkan bahwa, bai'at ini hanya berlaku bagi mereka yang sudah cukup dewasa.²⁶ Lebih lanjut Abdul Aziz mengatakan bahwa prosesi pembai'atan dalam Tarekat Hizib NW juga tidak rumit. Begitu seseorang menyatakan kesediaannya untuk memenuhi keempat syarat tersebut, Maulana Syaikh atau yang ditunjuknya langsung membai'atnya di depan umum, sesudah itu, si anggota bebas mengamalkan hizib sesudah solat, apakah sambil berjalan, sambil bercocok tanam, berjualan, atau melakukan pekerjaan keseharian yang lainnya.²⁷

Namun, berdasarkan beberapa keterangan yang penulis dapatnya dari hasil wawancara, ada beberapa hal yang berbeda dari persyaratan dan prosesi pembai'atan sebagaimana telah disebutkan oleh Abdul Azis dan Harapan Dahri di atas. *Pertama*, TGH Nasrullah—salah satu

²⁴ Harapandi Dahri (dkk.), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalm Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, , 109.

²⁵ Abul Aziz sengaja tidak menggunakan istilah tarekat untuk menyebut Tarekat Hizib NW dan memilih untuk menggunakan kata kelompok. Hal ini karena menurut Abdul Aziz Tarekat Hizib NW ini bukanlah merupakan sebuah tarekat, ia hanya psudeotarekat saja, tidak lebih.

²⁶ Harapandi Dahri (dkk.), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalm Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, , 107 dan Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi Tentang Kelompok Hizib NW di Lombok" dalam Muhammad Noor, dkk. *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, 426.

²⁷ Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi Tentang Kelompok Hizib NW di Lombok" dalam Muhammad Noor, dkk. *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, 426.

murid langsung TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dan salah satu koordinator yang sering ditunjuk sebagai wakil beliau untuk memberi ijazah—mengatakan bahwa untuk dapat dibai'at sebagai anggota Tarekat Hizib NW mula-mula seseorang harus mendaftarkan diri terlebih dahulu. Setelah mendaftar kemudian diberikan amalan-amalan (wirid) untuk dibaca selama kurang lebih 44 hari. Begitu purna mengamalkan selama 44 hari, maka akan langsung dimandikan dengan membaca beberapa wirid khusus dan biasanya dilangsungkan pada hari Jum'at. Proses mandi ini disebut dengan pengijazahan ilmu benteng. Setelah mandi maka seseorang dianggap telah syah menjadi anggota Tarekat Hizib NW dan wajib mengamalkan dzikir-dzikir Tarekat Hizib NW sesuai dengan yang diajarkan pada saat ijazah.²⁸

Kedua, berdasarkan keterangan H. Samsul Islam (putra TGH. Muksin Makbul), untuk persyaratan mahar itu jumlahnya berbeda dengan yang disebutkan oleh Abdul Aziz. Menurut beliau, mahar untuk masuk dalam keanggotaan Tarekat Hizib NW adalah gula pasir 1/4kg, uang Rp. 5000-10.000. Tapi, mahar itu sifatnya tidak wajib, hanya kalau ada saja, kalau tidak ada, tidak ada kewajiban lain sebagai gantinya. Mahar itu fungsinya hanya sebagai symbol pemanis dan keikhlasan dan pengorbanan jamaah pencinta kepada NW itu sendiri. Kemudian untuk prosesi pembai'atan menurut beliau adalah sebagai berikut: dalam keadaan wudhu, menghadap kiblat, posisi duduk seperti tahiyat akhir, meminta untuk dibai'at, diuji keyakinannya dalam mengikuti pembai'atan, kemudian dibai'at kemudian diijazahkan.²⁹

Ketiga, menurut TG. Syafridin Pengembur (murid langsung TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, tokoh agama, tokoh masyarakat, kordinator/pembai'at tarekat hizib) syarat pembai'atan sebagai anggota Tarekat Hizib NW itu hanya sedikit, yaitu jika mampu sebelum dibai'at menuntaskan bacaan shalawat sebanyak 4000X (persyaratan sebelum pengijazahan), jika tidak mampu tidak apa-apa. Sementara untuk proses pembai'atannya juga terbilang biasa saja, jika sudah siap, atas kemauan sendiri maka akan dibai'at. Kalau dulu pada masa TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid pembai'atannya dilakukan secara berkelompok (berjamaah), kalau sekarang, menurut beliau, hanya ada pembai'atan secara perorangan tidak dikoordinir seperti dulu. Selanjutnya bisa langsung mengamalkan tarekat tersebut dan tidak ada paksaan dalam pengalamannya.³⁰

²⁸ Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 11.42.

²⁹ Wawancara dengan H. Samsul Islam tanggal 2 agustus 2018 pukul 15:20

³⁰ Wawancara dengan TG. Syafridin Pengembur 27 Juli 2018 pukul 17:05

Demikianlah pembai'atan dan ijazah dalam Tarekat Hizib NW. Dalam beberapa hal memang terdapat perbedaan dan penulis tidak berkepentingan (berhak) untuk memberikan penilaian yang manakah yang lebih benar, tetapi pada prinsipnya adanya proses bai'at dan ijazah di lingkungan Tarekat Hizib NW ini juga menjadi bukti bahwa dalam tarekat ini juga ada proses bai'at dan ijazah sebagaimana tarekat pada umumnya.

f. Dzikir Tarekat Hizib NW

Hal lain yang juga penting dari sebuah tarekat adalah kegiatan dzikir atau wirid. Menurut Annemarie Schimmel, dzikir itu merupakan makanan spiritual kaum sufi. Ia merupakan langkah pertama di jalan cinta, karena kalau kita mencintai seseorang, kita suka menyebut namanya dan selalu ingat padanya. Pada umumnya dzikir itu terbagi menjadi dua, yaitu dzikir lidah (*dzikir jali, jahri, 'alياهو, lisani*) dan dzikir dalam hati (*dzikir khafi, qalbi*).³¹

Seperti tarekat pada umumnya, dalam Tarekat Hizib NW juga terdapat bacaan-bacaan dzikir khusus. Bacaan dzikir dalam Tarekat Hizib NW disusun oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Dalam bacaan dzikir tersebut ada empat macam pengamalan dzikir yang wajib dibaca dan diamalkan sesuai waktu pelaksanaannya, jika tidak dibaca maka jama'ah (anggota) tarekat harus meng-*qada'* atau menggantinya pada kesempatan lain.³² Keempat bacaan zikir itu ialah: (1). *Wadhifah al-Rawatib*, bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan setiap selesai shalat lima waktu; (2). *Wirdu al-Rabithah*, bacaan zikir yang dibaca dan diamalkan menjelang waktu magrib (terbenamnya matahari); (3). *Wadhifah al-Yaumiyyah*, bacaan dzikir yang dibaca dan diamalkan satu kali dalam satu hari; (4). *Wadhifah al-Usubu'iyah*, bacaan dzikir yang dibaca secara berjamaah dan diamalkan satu kali dalam seminggu.³³

Tiga dzikir yang awal, yaitu *Wadhifah al-Rawatib*, *Wirdu al-Rabithah*, dan *Wadhifah al-Yaumiyyah*, dibaca secara pribadi oleh masing-masing anggota Tarekat. Dengan meminjam bahasanya Annemarie Schimmel di atas maka, tiga bacaan dzikir ini disebut dengan dzikir dalam hati (*dzikir khafi, qalbi*). Sedangkan pembacaan dzikir yang terakhir, yaitu *Wadhifah al-Usubu'iyah*, dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin oleh koordinator atau mursyid Tarekat Hizib NW atau yang telah ditunjuk sebagai wakil untuk memimpin dzikir mingguan.³⁴

³¹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Damono, dkk. , 212-213.

³² Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 11.42.

³³ *Ibid.* lihat juga Sadip Indra dan Siti Nurjanah, "Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan" dalam *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 2. No. 2. Desember 2016, 232.

³⁴ *Ibid.*

Setiap pembacaan dzikir tersebut diawali dengan pembacaan *tawassul*, yaitu membaca surat al-Fatihah sebanyak tiga kali yang ditunjukkan khusus kepada:

1. Nabi Muhammad SAW, seluruh para nabi dan rasul, keluarga dan sahabatnya
2. Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, keluarga dan orang-orang yang mencintainya
3. Para ulama dan auliya Allah, kedua orang tua, para guru dan semua warga NW serta kaum Muslimin dan Muslimat.³⁵

Setelah membaca *tawassul* kemudian membaca salah satu dari bacaan dzikir di atas.

Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Itu Tarekat dan Bukan Pseudo Tarekat

Abdul Aziz dalam artikelnya menyatakan bahwa tarekat NW itu bukanlah sebuah tarekat. Ia mengatakan bahwa Tarekat Hizib NW itu termasuk dalam kelompok pseudo-tarekat. Alasan Abdul Aziz menyatakan Tarekat Hizib NW ini bukanlah tarekat melainkan pseudo-tarekat adalah karena amalan atau dzikirnya tidak terlalu berat dan tidak bersifat mengikat. Seperti praktik pseudo-tarekat, dalam Tarekat Hizib itu menyediakan ruang bagi kemerdekaan: merdeka untuk hadir atau tidak hadir dalam kegiatan dzikir kelompok, merdeka untuk mengamalkan amalan secara rutin atau insidental, tanpa harus merasakan kehilangan manfaat spiritual yang diharapkan dari amalan-amalan itu.³⁶

Argumen Abdul Aziz di atas tentu perlu ditinjau ulang, karena berdasarkan penjelasan-penjelasan dalam bab ini dapat dikatakan bahwa Tarekat Hizib NW itu juga termasuk tarekat bukan pseudo-tarekat. Menurut Martin van Bruinessen, sebuah tarekat pertama-tama adalah serangkaian teknik-teknik spiritual dan praktik-praktik ibadah yang khas, seperti dzikir, hizib shalawat, ratib, wirid, dst.³⁷ Selain itu, Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa secara teoritis seseorang hanya dapat menerima pengajaran (*talqin*) tentang amalan-amalan ini dari seorang guru tarekatnya yang berwenang (*mursyid*), dan baru dilakukan setelah menyatakan janji

³⁵ TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Tarekat Hizib NW*, tt. 2-3.

³⁶ Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi Tentang Kelompok Hizib NW di Lombok" dalam Muhammad Noor, dkk. *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997* (Jakarta: PP Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014), 429.

³⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), , 263.

kesetiaan (berbai'at) kepada syaikh tersebut. Setiap Syaikh juga dapat menunjukkan suatu mata rantai para tokoh penting dari tarekat yang diajarkan, yakni silsilah atau genealogi spiritualnya. Biasanya silsilah mengurutkan kembali nama-nama sejak gurunya sampai kepada Nabi Saw.—semua tarekat mengklaim diri berasal dari Nabi, walaupun terdapat berbagai modifikasi dalam hal cara.³⁸ Lebih jauh Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa banyak tarekat—paling tidak untuk waktu dan tempat tertentu—yang dapat dikatakan “bersifat jamaah”, dalam pengertian bahwa para pengikutnya diharapkan ikut ambil bagian dalam pertemuan dzikir berjamaah (seringkali dilakukan setelah shalat Magrib atau Isya'). Tetapi, dalam banyak kasus yang lain, mengamalkan sebuah tarekat merupakan perkara yang semata-mata bersifat individual, dan para pengikutnya boleh jadi jarang, kalau memang pernah, bertemu satu dengan yang lain.³⁹

Berpijak pada pendapat Martin van Bruinessen, maka sejatinya Tarekat Hizib NW telah memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai tarekat. Tarekat Hizib NW ini setidaknya memenuhi beberapa kriteria tarekat sebagaimana digambarkan oleh Martin van Bruinessen. Dalam Tarekat Hizib NW ada dzikir, ada mursyid dan murid, ada bai'at dan ijazah, ada kegiatan dzikir secara kelompok dan pribadi, serta ada silsilah. Walaupun silsilah Tarekat Hizib NW ini terbilang pendek, tetapi ini tetap absah untuk disebut sebagai silsilah tarekat. Sebagaimana dikatakan oleh Martin van Bruinessen, terdapat berbagai modifikasi dalam hal silsilah ini. Selain itu, dalam hal silsilah yang pendek ini Tarekat Hizib NW tidak sendirian, karena Tarekat Tijaniah dan Idrisiyah.⁴⁰

Lebih jauh, jika menurut Abdul Aziz Tarekat Hizib NW ini dianggap sebagai psuedo-tarekat karena kelonggarannya, maka ini juga tidak bisa serta merta dianggap benar. *Pertama*, dalam Tarekat Hizib NW sebenarnya tidak sepenuhnya longgar, karena bagi anggota tarekat yang tidak mengamalkan bacaan dzikirnya di waktu yang telah ditentukan, mereka masih berkewajiban untuk meng-*qada'*-nya di waktu yang lain.

Kedua, tentang kelonggaran seperti ini Tarekat Hizib NW juga tidak sendirian. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (selanjutnya disingkat dengan TQN) juga menerapkan kelonggaran atau fleksibilitas dalam menjalankan amalannya. Dalam TQN, untuk menjadi seorang anggota tarekat tidak mensyaratkan calon anggotanya telah mengetahui berbagai ajaran syari'at agama ataupun tergolong orang yang taat. Wirid atau dzikir yang diperintahkan oleh

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, 264.

⁴⁰ *Ibid.*, 200-201.

mursyidnya dapat dikerjakan dalam waktu senggang dan tidak harus di tempat yang rahasia. Ajaran TQN juga tidak mengharuskan adanya prosesi *khalwat* yang dikerjakan dalam bulan-bulan tertentu dan meninggalkan pekerjaan serta keluarga.⁴¹ Dengan demikian, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Tarekat Hizib NW itu adalah termasuk tarekat dan bukan psuedo-tarekat sebagaimana dikatakan oleh Abdul Aziz.

Peran Tarekat Hizib NW dalam Perpolitikan di Lombok

Berbicara tentang politik di Lombok, mau tidak mau kita akan berjumpa dengan kiprah TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid—yang tidak lain adalah mursyid sekaligus pendiri Tarekat Hizib NW—dalam politik. Hal ini karena, perpolitikan di Lombok, hampir tidak bisa dilepaskan dari peran beliau sebagai tokoh paling berpengaruh di Lombok, khususnya di Lombok Timur. Dengan perkataan lain, perbincangan politik di Lombok tidak bisa tidak akan bersentuhan dengan kiprah TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dalam dunia politik. Oleh karena itu, untuk memulai pembicaraan tentang peran Tarekat Hizib NW dalam perpolitikan di Lombok, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan membaca atau melihat kembali peran sang pendiri Tarekat Hizib NW, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, dalam perpolitikan di Lombok.

TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid selain dikenal sebagai tokoh ulama, pendiri tarekat, dan pendidikan, beliau juga dikenal sebagai salah satu pejuang kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Lombok. Di masa perjuangan inilah kontak TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dengan politik, perjuangan memerdekakan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dimulai. Sejarah mencatat bahwa beliau merupakan pelopor serangan terhadap NICA di Selong pada tahun 1946 dan tercatat juga sebagai pejuang fisik maupun di belakang layar pada masa-masa revolusi kemerdekaan (1945-1949). Selain itu, pada tahun 1948 beliau diutus sebagai anggota dari Negara Indonesia Timur yang diutus ke Saudi Arabia untuk menjelaskan kepada Pemerintah Saudi Arabia bahwa kemerdekaan yang diraih bangsa Indonesia, bukanlah hadiah dari kolonial Belanda atau Jepang, melainkan kemerdekaan itu merupakan hasil dari perjuangan bangsa Indonesia sendiri.⁴²

Pada masa revolusi perjuangan mempertahankan kemerdekaan, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid menjadikan Madrasah NWDI dan NBDI sebagai basis perjuangan. Melalui kedua

⁴¹ Ahmad Syaffi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 175.

⁴² Muhammad Nur, dkk. *Visi Kebangsaan religius: refleksi pemikiran dan perjuangan TG. H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1904-1997)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014), 225.

madrasah yang beliau dirikan tersebut, beliau menggelorakan semangat jihad kepada para santri dan guru-guru Madrasah NWDI dan NBDI untuk tetap berjuang menumpas penjajah, khususnya di wilayah Lombok. Akumulasi semangat jihad ini mencapai titik kulminasinya pada pertempuran tanggal 7 Juni 1946 di Kota Selong, Lombok Timur. Pertempuran ini merupakan pertempuran heroik dan patriotik yang pernah dilakukan oleh masyarakat Lombok.

Dalam pertempuran di Selong tersebut yang terlibat tidak hanya dari kalangan santri dan guru-guru Madrasah NWDI dan NBDI, melainkan juga dari kalangan masyarakat Sasak. TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid melalui Madrasah NWDI dan NBDI membentuk sebuah gerakan perjuangan bernama Gerakan al-Mujahidin. Sedangkan, kalangan masyarakat Sasak waktu itu memiliki beberapa kelompok gerakan seperti Gerakan Banteng Hitam, Gerakan Bambu Runcing, BKR, API, dll. Semua gerakan tersebut, termasuk Gerakan al-Mujahidin, bersatu pada dalam pertempuran di Selong 7 Juni 1946.

Berdasarkan kisahnya, pada saat itu, tepatnya pada hari Jum'at, malam Sabtu, 7 Juni 1946, pertempuran dimulai dengan gemuruh suara takbir, *Allahu Akbar*. Sembari bertakbir, para laskar gabungan tersebut kemudian menyerbu markas NICA dengan menggunakan senjata keris, golok, klewang, dan bambu runcing. Dalam pertempuran itu TGH. Muhammad Faizal dan Abdullah serta tiga laskar berhasil memasuki markas NICA. Sementara pasukan NICA terkejut dan panik mendapat serangan mendadak tersebut, sehingga mereka memberondong peluru secara membabi buta. TGH. Muhammad Faizal dan dua orang santri NWDI, yaitu Sayyid Muhammad Saleh dan Abdullah gugur dalam pertempuran tersebut. Selain itu, beberapa guru dan santri NWDI juga tertangkap dan dipenjara, seperti TGH Ahmad Rifa'i (adik kandung TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid), Ustadz Haji Muhsin Aminullah, dan beberapa pejuang lainnya.⁴³

Usai pertempuran di Selong tersebut, NICA kemudian melakukan ancaman dan intimidasi terhadap madrasah NWDI dan NBDI, terutama kepada TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Namun, berkat pertolongan Allah⁴⁴ serta kepiawaian membela diri, intimidasi dan ancaman tersebut dapat diatasi dengan baik. Alhasil Madrasah NWDI dan NBDI tetap dapat beraktivitas sebagaimana biasa dan dapat melakukan kegiatan dakwah serta pendidikan, bahkan hingga saat ini sudah memiliki banyak cabang di mana-mana.

⁴³ *Ibid*, hlm. 226.

⁴⁴ Konon pada saat itu, seluruh santri dan guru madrasah NWDI dan NBDI diperintahkan oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid untuk mengamalkan hizib NW. Dipercaya bahwa berkat bacaan berjamaah dan istiqamah tersebut, akhirnya madrasah NWDI dan NBDI berhasil lepas dari ancaman tersebut.

Pada perkembangan berikutnya, ketika kondisi Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah tidak lagi berada di masa revolusi kemerdekaan, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid mulai terjun dalam perpolitikan di Lombok, perpolitikan dalam arti terlibat dalam lembaga pemerintahan dan partai politik. Karir politik beliau pada masa ini dimulai sejak ia diangkat menjadi Konsulat Nahdlatul Ulama (NU) Sunda Kecil pada tahun 1950. Selanjutnya ketika NU bersama-sama ormas Islam lainnya bergabung dalam Partai Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) di Nusa Tenggara Barat, maka beliau diangkat sebagai ketua Badan Penasehat Partai Masyumi untuk daerah Lombok pada tahun 1952.⁴⁵

Kemudian semenjak tahun 1953-1955, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid menetapkan bahwa beliau dan organisasinya (NW) menganut kebijakan “politik bebas”. Artinya, beliau dan organisasi ini tidak berafiliasi dengan kekuatan partai politik manapun. Sehingga merestui terbentuknya Partai Nahdlatul Ulama, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan PSII di Lombok pada tahun 1953-1954. Namun, pada tahun 1955, beliau dan organisasinya (NW) memilih untuk berafiliasi dengan partai Masyumi, sehingga beliau diangkat sebagai anggota Konstituante periode 1955-1959, hasil dari pemilihan umum pertama pada tahun 1955.⁴⁶

Setelah partai Masyumi dibubarkan, khususnya di Pulau Lombok, NW, dibaha kepemimpinan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, merupakan ormas Islam yang pertama kali dengan tegas mendukung terbentuknya Parmusi. Asumsinya, Parmusi merupakan duplikasi dari partai Masyumi. Namun, dalam perkembangan selanjutnya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dan masyarakat NW tidak dapat berperan aktif dalam partai tersebut. Ini disebabkan oleh tidak terakomodasinya aspirasi NW sebagai ormas Islam yang memiliki basis konstituen terbesar di Lombok.⁴⁷

Selanjutnya, setelah tidak aktif di Parmusi, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dan masyarakat NW, khususnya di Kabupaten Lombok Timur, mengubah haluan politiknya dengan berafiliasi kepada Serekat Bersama Golongan Karya (Sekber-Golkar), suatu organisasi yang dibentuk atas gagasan Jendral A.H. Nasution. Dukungan ini didasarkan pada pertimbangan politik, bahwa Golkar adalah partai Orde Baru yang dinilai sukses menumpas G30/S PKI. Keberhasilan ini paling tidak adalah sebuah kemashlahatan bagi kaum muslimin. Dalam

⁴⁵ Muhammad Nur, dkk. *Visi Kebangsaan religius: refleksi pemikiran dan perjuangan TG. H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1904-1997)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), 245.

⁴⁶ Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*, (Jakarta: Sanabil, 2015), 293.

⁴⁷ Muhammad Nur, dkk. *Visi Kebangsaan religius...246.*

organisasi politik ini, aspirasi NW—dalam hal ini Tarekat Hizib NW—lebih terakomodir dari pada partai politik lainnya.⁴⁸

Pada pemilihan umum tahun 1982 afiliasi perpolitikan NW—dalam hal ini Tarekat Hizib NW—adalah diam. Waktu itu TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid mengambil sikap politik diam atau diistilahkan dengan Gerakan Tutup Mulut (GTM), artinya masyarakat tidak lagi disuruh untuk memilih Golkar dalam pemilu ini. Berdasarkan keterangan dari TGH Nasrullah, pada saat itu banyak anggota Tarekat Hizib NW mengalami dilema, terutama mereka yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Pada waktu ini, karena sikap politik ini, pemerintah Orde Baru mengancam para PNS yang mengikuti sikap politik sang mursyid Tarekat Hizib NW tersebut akan dimutasi ke luar daerah. Pada saat itu jamaah Tarekat Hizib NW, terutama yang PNS, mengalami dilema antara patuh kepada mursyid Tarekat Hizib NW atau mempertimbangkan ancaman Pemerintah Orde Baru. Pada waktu itu, tidak sedikit jamaah Tarekat Hizib NW yang memutuskan untuk berbeda pilihan politik dengan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Dengan perkataan lain, tidak sedikit jamaah Tarekat Hizib NW yang memutuskan untuk melanggar sumpah bai'atnya untuk patuh kepada mursyid demi menghindari ancaman Pemerintah Orde Baru. Namun, tidak sedikit juga anggota jamaah Tarekat Hizib NW yang tetap berpegang teguh pada sumpah bai'atnya dan mengikuti secara penuh sikap politik TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid.⁴⁹

Politik diam TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid ini terbilang cukup ampuh dan berpengaruh. Meskipun ada ancaman yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru, akibat politik diam ini pada tahun 1982, Golkar harus mengalami kekalahan telak di Lombok. Atas kejadian tersebut, Golkar berpikir ulang untuk tidak mengakomodir afiliasi politik TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dan membuat kontrak-kontrak politik, yaitu dengan memberikan porsi lebih banyak di parlemen. Maka, pada pemilihan umum periode berikutnya afiliasi politik TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid pun kembali kepada Golkar.

Peta perubahan politik jamaah Tarekat Hizib NW Lombok, secara dramatis berubah setelah meninggalnya TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1997. Jamaah Tarekat Hizib NW ada yang tetap konsisten dengan partai Golkar dan ada juga yang berafiliasi dengan partai-partai baru yang dibentuk pasca Orde Baru, yaitu reformasi. Hal ini mengingat bahwa

⁴⁸ Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru Eksistensi....*294

⁴⁹ Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 11.42.

